

PENGARUH RASIO LIKUIDITAS, RASIO *LEVERAGE*, *FIRM SIZE*, DAN PROFITABILITAS TERHADAP *FINANCIAL DISTRESS* PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA TAHUN 2017-2019

Fajar Agustina¹, Tuti Zakiyah²

Manajemen S1, Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi (STIE) Putra Bangsa Kebumen
Email : agustinafajar18@gmail.com¹, tutizakiyah@gmail.com²

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh rasio likuiditas, rasio *leverage*, *firm size*, dan profitabilitas terhadap *financial distress*. Penelitian ini difokuskan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2017-2019. Jumlah pengamatan sebanyak 78 sampel penelitian yang diperoleh dengan teknik *purposive sampling*. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linear berganda. Berdasarkan hasil analisis menunjukkan bahwa: (1) Rasio likuiditas (CR) tidak berpengaruh terhadap *financial distress*. (2) Rasio *leverage* (DER) tidak berpengaruh terhadap *financial distress*. (3) *Firm size* (total aset) tidak berpengaruh terhadap *financial distress*. (4) Profitabilitas (ROA) berpengaruh positif dan signifikan terhadap *financial distress*. Koefisien determinasi (*adjusted R²*) sebesar 0,126 atau sebesar 12,6%. yang berarti kemampuan variabel penelitian yang diukur dengan *current ratio*, *debt to equity ratio*, total aset, dan *return on asset* menjelaskan variabel *financial distress* sebesar 12,6%. Sisanya sebesar 0,874 atau 87,4% disebabkan oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Kata Kunci: Rasio likuiditas, rasio *leverage*, *firm size*, profitabilitas, *financial distress*.

ABSTRACT

*This research aims to determine the effect of liquidity ratio, leverage ratio, firm size, and profitability on financial distress. This research focuses on manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) for the 2017-2019 period. The number of observations was 78 research samples obtained by purposive sampling technique. The analysis technique used in this research is multiple linear regression analysis. The results shows that: (1) The liquidity ratio (CR) has no effect on financial distress. (2) The leverage ratio (DER) has no effect on financial distress. (3) Firm size (total assets) has no effect on financial distress. (4) Profitability (ROA) has a positive and significant effect on financial distress. The coefficient of determination (*adjusted R²*) is 0.126 or 12.6% which means the ability of research variables as measured by current ratio, debt to equity ratio, total assets, and return on assets explains the financial distress variable by 12.6%. The remaining 0.874 or 87.4% was caused by other variables which were not examined in this results.*

Keywords: *liquidity ratio, leverage ratio, firm size, profitability, financial distress.*

PENGARUH RASIO LIKUIDITAS, RASIO *LEVERAGE*, *FIRM SIZE*, DAN PROFITABILITAS TERHADAP *FINANCIAL DISTRESS* PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA TAHUN 2017-2019

PENDAHULUAN

Berdasarkan laporan *United Nations Industrial Development Organization* (UNIDO), pada tahun 2019 laju perekonomian global melambat. Hal ini disebabkan oleh faktor-faktor internasional seperti perang dagang Amerika Serikat dan China serta pemberlakuan tarif dari Uni Eropa. Kondisi melambatnya perekonomian global berdampak langsung pada produksi sektor industri di sejumlah negara dunia. Pada kuartal I tahun 2019 sektor manufaktur mengalami perlambatan di beberapa belahan dunia, pertumbuhan manufaktur dari negara-negara industri hanya sekitar 0,4 persen dibandingkan periode yang sama di tahun sebelumnya. Penurunan ini terjadi secara konsisten di setiap triwulan, yang sebelumnya mencapai 3,5 persen pada akhir 2017, contohnya Amerika Utara yang mencatat tingkat pertumbuhannya secara *year-on-year* hanya 1,8 persen.

Badan Pusat Statistik (BPS) mencatatkan bahwa pertumbuhan industri manufaktur besar dan sedang (IBS) melambat tinggal 4,01 persen pada 2019. Sementara pertumbuhan industri tersebut pada 2018 mencapai 4,07 persen. Perlambatan pertumbuhan industri manufaktur ini merupakan dampak dari kondisi perekonomian global yang melambat, dimana produksi hasil industri manufaktur tersebut selama ini banyak diekspor ke negara-negara lain. Jika perekonomian dunia melambat, maka ekspor industri manufaktur besar dan sedang akan ikut tertekan. Turunnya kegiatan ekspor Indonesia sangat berdampak buruk pada perusahaan manufaktur dan perekonomian Indonesia. Hal tersebut karena perusahaan manufaktur memberikan kontribusi yang besar dalam pembentukan Produk Domestik Bruto (PDB), bahkan perusahaan manufaktur menjadi motor dan pilar pertumbuhan ekonomi Indonesia.

Perusahaan manufaktur merupakan suatu cabang industri yang mengaplikasikan mesin, peralatan, dan tenaga kerja untuk mengubah bahan mentah menjadi barang jadi untuk dijual. Perusahaan manufaktur merupakan perusahaan terbanyak yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dan dikelompokkan menjadi 3 sektor, yaitu sektor industri dasar dan kimia, sektor aneka industri, serta sektor industri barang konsumsi.

Perusahaan manufaktur merupakan salah satu cabang industri di Indonesia yang terus memperlihatkan perkembangannya dari waktu ke waktu. Aktivitas bisnis yang relatif lebih kompleks dibandingkan dengan jenis perusahaan lainnya menyebabkan perusahaan manufaktur menghadapi tantangan zaman yang lebih kompleks dalam upayanya mempertahankan keberlangsungan hidup perusahaan. Efek dari tantangan zaman dimana terjadi perlambatan perekonomian global salah satunya adalah terdapat pada kondisi keuangan perusahaan yang menjadi tidak stabil. Keuangan perusahaan yang tidak stabil berakibat pada kinerja keuangan yang semakin tidak terkendali. Ketidakmampuan perusahaan dalam mengendalikan keuangan yang tidak stabil akan mengakibatkan kinerja keuangan yang semakin menurun, hingga menyebabkan kebangkrutan.

Kebangkrutan adalah kondisi disaat perusahaan mengalami ketidakcukupan dana untuk menjalankan usahanya. Kebangkrutan ditandai dengan adanya *financial distress*, yaitu keadaan dimana perusahaan lemah dalam menghasilkan laba atau cenderung mengalami defisit (Dwijayanti, 2010). Menurut Widarjo & Setiawan (2009) *financial distress* dapat diukur melalui laporan keuangan dengan cara menganalisis laporan keuangan. Laporan keuangan sangat berguna untuk mendukung pengambilan keputusan yang tepat, agar informasi yang tersaji menjadi lebih bermanfaat dalam pengambilan keputusan. Salah satu cara dalam menganalisis laporan keuangan dengan melakukan perhitungan rasio keuangan. Adapun rasio keuangan yang digunakan untuk mengukur *financial distress* suatu perusahaan, rasio keuangan tersebut meliputi rasio likuiditas, rasio *leverage*, *firm size* dan profitabilitas.

Rasio likuiditas merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan untuk menyelesaikan kewajiban jangka pendeknya (Harahap, 2011). Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Widhiari dan Merkusiwati (2015) rasio likuiditas diukur dengan menggunakan *current ratio* (CR). *Current ratio* merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan (Kasmir, 2010:134).

Menurut Prihadi (2008) rasio *leverage* merupakan rasio yang menunjukkan bahwa perusahaan mampu memenuhi seluruh kewajiban finansialnya baik jangka pendek maupun jangka panjang. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Harianti dan Paramita (2019) menyatakan bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi *financial distress* adalah rasio *leverage* yang diukur dengan menggunakan *debt to equity ratio* (DER).

Firm size menggambarkan seberapa total aset yang dimiliki perusahaan tersebut. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Murni (2018) *firm size* diukur dengan menggunakan total aset.

Profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan atau laba dalam suatu periode tertentu (Kasmir, 2015). Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Christine, *et all* (2019) menyatakan bahwa profitabilitas diukur dengan menggunakan *return on asset* (ROA). *Return on asset* (ROA) merupakan ukuran efektifitas perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan aktiva tetap yang digunakan untuk kegiatan operasi.

Telah banyak penelitian dilakukan guna mengetahui *financial distress* perusahaan dengan menggunakan rasio keuangan. Penelitian mengenai *financial distress* penting untuk dilakukan dan dikembangkan, karena penelitian tersebut dapat digunakan untuk mengidentifikasi atau bahkan memperbaiki kondisi keuangan serta mengantisipasi adanya *financial distress* sebelum terjadi kebangkrutan.

PENGARUH RASIO LIKUIDITAS, RASIO *LEVERAGE*, *FIRM SIZE*, DAN PROFITABILITAS TERHADAP *FINANCIAL DISTRESS* PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA TAHUN 2017-2019

Berdasarkan uraian permasalahan fenomena diatas, maka peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul “PENGARUH RASIO LIKUIDITAS, RASIO *LEVERAGE*, *FIRM SIZE*, DAN PROFITABILITAS TERHADAP *FINANCIAL DISTRESS* PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA TAHUN 2017-2019”.

Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian mengenai *financial distress* pada perusahaan manufaktur, maka dapat dirumuskan beberapa permasalahan dalam penelitian ini yaitu :

1. Apakah terdapat pengaruh rasio likuiditas terhadap *financial distress* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)?
2. Apakah terdapat pengaruh rasio *leverage* terhadap *financial distress* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)?
3. Apakah terdapat pengaruh *firm size* terhadap *financial distress* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)?
4. Apakah terdapat pengaruh profitabilitas terhadap *financial distress* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)?
5. Apakah terdapat pengaruh antara rasio likuiditas, rasio *leverage*, *firm size*, dan profitabilitas terhadap *financial distress* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)?

KAJIAN PUSTAKA

Teori Agensi (*Agency Theory*)

Menurut Jensen dan Meckling (1976) teori keagenan adalah sebuah kontrak antara manajer (*agent*) dengan pemilik (*principal*). Teori agensi menunjukkan bahwa perusahaan dapat dilihat sebagai suatu hubungan kontrak (*loosely defined*) antara pemegang sumber daya. Suatu hubungan *agency* muncul ketika satu atau lebih individu yang disebut pelaku (*principals*) mempekerjakan satu atau lebih individu lain yang disebut agen, untuk melakukan layanan tertentu dan kemudian mendelegasikan otoritas pengambilan keputusan kepada agen.

Teori Sinyal (*Signalling Theory*)

Menurut Hanafi (2017:314) konsep *signalling* dan asimetri informasi berkaitan erat. Teori asimetri mengatakan bahwa pihak-pihak yang berkaitan dengan perusahaan tidak mempunyai informasi yang sama mengenai prospek dan resiko perusahaan. Manajer biasanya mempunyai informasi yang lebih baik dibandingkan dengan pihak luar seperti investor. *Signalling theory* merupakan teori yang menyatakan bahwa investor menganggap laporan keuangan sebagai tanda atau sinyal bagi perkiraan manajemen. Sinyal

tersebut berisi informasi mengenai *good news* atau *bad news*.

Financial Distress

Menurut Platt dan Platt (2002) *financial distress* didefinisikan sebagai tahap penurunan kondisi keuangan yang terjadi sebelum terjadinya kebangkrutan ataupun likuidasi. Untuk menghitung *financial distress* dapat menggunakan *earning per share* (EPS) atau yang disebut juga sebagai laba per saham. *Earning per share* (EPS) dihitung dengan rumus sebagai berikut :

$$EPS = \frac{\text{Earning After Tax (EAT)}}{\text{Jumlah Saham Beredar}}$$

Rasio Likuiditas

Rasio likuiditas yaitu rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban (utang) jangka pendeknya. Artinya apabila perusahaan ditagih, perusahaan akan mampu untuk memenuhi utang tersebut, terutama utang yang sudah jatuh tempo (Kasmir, 2010:110). Rasio yang digunakan dalam penelitian ini untuk mengukur likuiditas adalah rasio lancar (*current ratio*). Rumus untuk mencari rasio lancar (*current ratio*) adalah sebagai berikut :

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Hutang Lancar}}$$

Rasio *Leverage*

Menurut Kasmir (2010:113) rasio *leverage* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan utang. Artinya besarnya jumlah utang yang digunakan perusahaan untuk membiayai kegiatan usahanya jika dibandingkan dengan menggunakan modal sendiri. Rasio yang digunakan dalam penelitian ini untuk mengukur rasio *leverage* adalah *debt to equity ratio* (DER). Rumus untuk mencari *debt to equity ratio* (DER) adalah sebagai berikut :

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Ekuitas}}$$

Firm Size

Firm size menggambarkan seberapa besar jumlah aset yang dimiliki perusahaan tersebut. Hal ini dapat dilihat dari total aset perusahaan. Semakin besar *firm size*, tentunya akan semakin banyak jumlah aset yang dimiliki oleh perusahaan tersebut. Perusahaan akan lebih stabil keadaannya, dalam artian lebih kuat dalam menghadapi ancaman *financial distress* jika perusahaan tersebut memiliki jumlah aset yang besar (Hidayat, 2014). Dalam penelitian ini *firm size* diukur dengan cara melakukan logaritma total aset perusahaan. Rumus untuk mencari *firm size* adalah sebagai berikut :

$$\text{Firm size} = \text{Ln (Total aset)}$$

PENGARUH RASIO LIKUIDITAS, RASIO *LEVERAGE*, *FIRM SIZE*, DAN PROFITABILITAS TERHADAP *FINANCIAL DISTRESS* PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA TAHUN 2017-2019

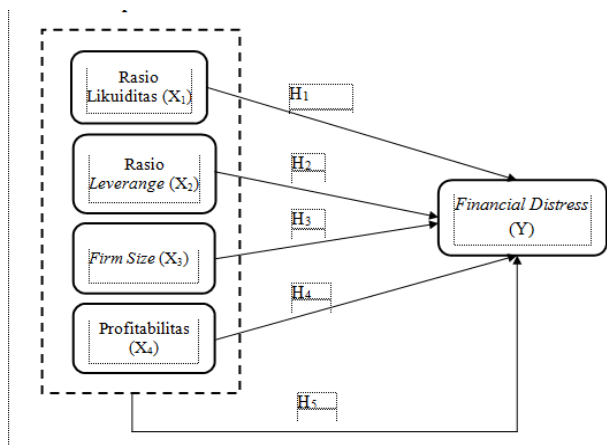
Profitabilitas

Menurut Mamduh (2007:83), rasio profitabilitas merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba bersih pada tingkat penjualan, aset dan modal saham tertentu. Rasio profitabilitas dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan *return on asset* (ROA). Rumus untuk mencari *return on asset* (ROA) adalah sebagai berikut :

$$\text{Return On Asset} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aktiva}}$$

Model Empiris

Model empiris pada penelitian ini adalah sebagai berikut:



Gambar 1
Model Empiris

Hipotesis

- H₁ : Rasio likuiditas berpengaruh terhadap *financial distress*
- H₂ : Rasio *leverage* berpengaruh terhadap *financial distress*
- H₃ : *Firm Size* berpengaruh terhadap *financial distress*
- H₄ : Profitabilitas berpengaruh terhadap *financial distress*
- H₅ : Rasio likuiditas, rasio *leverage*, *firm size* dan profitabilitas secara bersama-sama berpengaruh terhadap *financial distress*

METODE

Objek Penelitian

Objek penelitian adalah sesuatu yang merupakan inti dari problematika penelitian (Arikunto, 2005). Objek penelitian yang ditetapkan peneliti sesuai dengan permasalahan yang akan diteliti adalah rasio keuangan yang meliputi rasio likuiditas (*current ratio*), rasio *leverage* (*debt to equity ratio*), *firm size* (total aset) dan profitabilitas (*return on asset*) terhadap *financial distress* (*earning per share*).

Subjek Penelitian

Subjek adalah target populasi yang memiliki karakteristik tertentu yang diterapkan peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya

(Sugiyono, 2008). Subjek yang diambil dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2017-2019.

Instrumen atau Alat Pengumpulan Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder. Data sekunder mengacu pada informasi yang dikumpulkan dari sumber yang sudah ada. Data sekunder tersebut berupa data laporan keuangan pada sektor manufaktur yang membawahi sub sektor industri dan kimia, aneka industri, dan barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2017-2019.

Data tersebut diperoleh dari situs yang bersangkutan, yakni <https://www.idx.co.id>. Selain itu juga dilakukan studi pustaka, studi pustaka yang dikaji dan dipelajari adalah teori yang dapat membangun kerangka pemikiran dari pada penelitian yang akan dilakukan, yaitu dengan melakukan pengumpulan data dengan cara mempelajari dan memahami buku-buku yang mempunyai hubungan dengan kondisi kesulitan keuangan yang diperoleh dari literatur, jurnal, media masa, dan hasil penelitian terdahulu yang diperoleh dari berbagai sumber.

Data dan Teknik Pengumpulan Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Menurut Sarwono (2012:32), data sekunder adalah data yang sudah di proses oleh pihak tertentu sehingga data tersebut sudah tersedia saat kita memerlukannya. Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

1. Data yang berkaitan dalam rasio likuiditas, rasio *leverage*, *firm size*, profitabilitas dan *financial distress* dapat diperoleh dari laporan keuangan tahunan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2017-2019.
2. Penelitian sebelumnya yang mendukung penelitian ini, dapat berbentuk jurnal, maupun artikel.

Populasi

Populasi dalam penelitian ini adalah sebanyak 135 perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2017-2019.

Sampel

Penentuan sampel yang akan digunakan dalam penelitian berdasarkan ciri atau sifat populasi yang telah diketahui. Teknik yang digunakan teknik *purposive sampling*. Menurut Sugiyono (2017:88) *purposive sampling* merupakan teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu. Kriteria pengambilan sampel penelitian sebagai berikut :

PENGARUH RASIO LIKUIDITAS, RASIO *LEVERAGE*, *FIRM SIZE*, DAN PROFITABILITAS TERHADAP *FINANCIAL DISTRESS* PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA TAHUN 2017-2019

Tabel 1
Kriteria Sampel Penelitian

No	Kriteria Sampel	Jumlah
1.	Perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2017-2019	135
2.	Perusahaan manufaktur yang mengalami delisting dari Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2017-2019	(5)
3.	Perusahaan yang tidak mempublikasikan laporan keuangan selama tiga tahun berturut-turut pada tahun 2017-2019	(23)
4.	Perusahaan yang memiliki EPS positif selama dua tahun berturut-turut	(81)
Jumlah perusahaan		26
Jumlah sampel (jumlah perusahaan x 3 tahun)		78

Sumber : www.idx.com

Perusahaan yang terpilih sebagai sampel yaitu 26 perusahaan yang tercatat dalam Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2017-2019.

Teknik Analisis

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif, yaitu suatu proses menemukan pengetahuan yang menggunakan data berupa angka sebagai alat menganalisis keterangan mengenai apa yang ingin diketahui (Kasiram, 2018:149).

Penelitian ini menggunakan SPSS 25.0 (*Statistical Package for Social Science*). SPSS adalah software yang berfungsi untuk menganalisis data, melakukan perhitungan statistik baik untuk statistik parametrik maupun non-parametrik dengan basis windows (Ghozali, 2018:15). Teknik analisis statistika yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis statistik dan uji regresi linear berganda.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif memberikan gambaran suatu data yang dapat dilihat melalui nilai maksimum, minimum rata-rata (mean), standar deviasi. Hasil analisis statistik deskriptif digunakan untuk memaparkan variabel penelitian dalam bentuk tabel, sehingga mudah untuk dipahami dan diinterpretasikan.

Berikut ini akan dijelaskan tabel hasil analisis deskriptif pada variabel penelitian yang meliputi variabel dependen financial distress dan variabel independen meliputi rasio likuiditas, rasio leverage, firm size dan profitabilitas.

Tabel II
Hasil Uji Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Min	Max	Mean	Std. Dev
CR	78	,0340	7,5780	1,643269	1,4673220
DER	78	-2,8900	5,9400	1,112551	1,4530234
TOTAL ASET	78	24,6988	30,4643	27,675135	1,1269390
ROA	78	-,4010	,0530	-,048295	,0881715
EPS	78	-6,3860	5,2230	-1,130821	2,2661811
Valid N (listwise)	78				

Sumber : *Olah Data SPSS 25, 2021*

Berdasarkan tabel II menunjukkan bahwa dari 78 sampel penelitian diperoleh nilai minimum terendah yaitu variabel *financial distress* (EPS) sebesar -6,3860. Nilai maksimum tertinggi yaitu variabel *firm size* (total aset), yaitu sebesar 30,4643. Nilai rata-rata terendah yaitu variabel *financial distress* (EPS) sebesar -1,130821 dan nilai rata-rata tertinggi yaitu variabel *firm size* (total aset) sebesar 27,675135. Standar deviasi terendah yaitu variabel profitabilitas (ROA) sebesar 0,0881715 dan nilai standar deviasi tertinggi yaitu variabel *financial distress* (EPS) sebesar 2,2661811.

Rasio likuiditas (CR) memiliki jumlah sampel sebanyak 78 data. Data tersebut menunjukkan bahwa terdapat nilai minimum sebesar 0,0340 yaitu *current ratio* (CR) untuk perusahaan dengan kode IKAI pada tahun 2017, dan nilai maksimum sebesar 7,5780 yaitu *current ratio* (CR) untuk perusahaan dengan kode KICI pada tahun 2019. Nilai rata-rata (*mean*) variabel rasio likuiditas (CR) sebesar 1,643269 dengan standar deviasi sebesar 1,4673220.

Rasio *leverage* (DER) memiliki jumlah sampel sebanyak 78 data. Data tersebut menunjukkan bahwa terdapat nilai minimum sebesar -2,8900 yaitu *debt to equity ratio* (DER) untuk perusahaan dengan kode IKAI pada tahun 2017, dan nilai maksimum sebesar 5,9400 yaitu *debt to equity ratio* (DER) untuk perusahaan dengan kode TIRT pada tahun 2017. Nilai rata-rata (*mean*) variabel rasio *leverage* (DER) sebesar 1,112551 dengan standar deviasi sebesar 1,4530234.

Firm size (total asset) memiliki jumlah sampel sebanyak 78 data. Data tersebut menunjukkan bahwa terdapat nilai minimum sebesar 24,6988 yaitu total aset untuk perusahaan dengan kode MRAT pada tahun 2019, dan nilai maksimum sebesar 30,4643 yaitu total aset untuk perusahaan dengan kode RMBA pada tahun 2019. Nilai rata-rata (*mean*) variabel *firm size* (total aset) sebesar 27,675135 dengan standar deviasi sebesar 1,1269390.

Profitabilitas (ROA) memiliki jumlah sampel sebanyak 78 data. Data tersebut menunjukkan bahwa terdapat nilai minimum sebesar -0,4010 yaitu *return on asset* (ROA) untuk perusahaan dengan kode KIAS pada tahun 2019, dan nilai maksimum sebesar 0,0530 yaitu *return on asset* (ROA) untuk perusahaan dengan kode KICI pada tahun 2017. Nilai rata-rata (*mean*) variabel

PENGARUH RASIO LIKUIDITAS, RASIO *LEVERAGE*, *FIRM SIZE*, DAN PROFITABILITAS TERHADAP *FINANCIAL DISTRESS* PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA TAHUN 2017-2019

profitabilitas (ROA) sebesar $-.048295$ dengan standar deviasi sebesar $0,0881715$.

Financial distress (EPS) memiliki jumlah sampel sebanyak 78 data. Data tersebut menunjukkan bahwa terdapat nilai minimum sebesar $-6,3860$ yaitu *earning per share* (EPS) untuk perusahaan dengan kode HDTX pada tahun 2018, dan nilai maksimum sebesar $5,2230$ yaitu *earning per share* (EPS) untuk perusahaan dengan kode YPAS pada tahun 2019. Nilai rata-rata (*mean*) variabel *financial distress* (EPS) sebesar $-1,130821$ dengan standar deviasi sebesar $2,2661811$.

Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik dilakukan untuk mengetahui apakah dalam model regresi yang diperoleh dapat menghasilkan estimator linear yang baik (Ghozali, 2011). Uji asumsi klasik yang digunakan dalam penelitian ini meliputi: uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas dan uji autokorelasi. Berikut adalah hasil dari uji asumsi klasik:

Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Berikut merupakan tabel dari hasil uji normalitas:

Tabel III
Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		78
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000
	Std. Deviation	2,06257287
Most Extreme Differences	Absolute	,075
	Positive	,040
	Negative	-,075
Test Statistic		,075
Asymp. Sig. (2-tailed)		,200 ^{c,d}
a. Test distribution is Normal.		
b. Calculated from data.		
c. Lilliefors Significance Correction.		
d. This is a lower bound of the true significance.		

Sumber: Olah Data SPSS 25, 2021

Berdasarkan tabel III, uji normalitas dengan menggunakan *Nonparametrik Kolmogorof - Smirnov* menunjukkan bahwa data sejumlah 78 pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2017-2019 dapat diketahui memiliki nilai probabilitas lebih besar dari 0,05, yaitu dilihat dari nilai *Asymp. Sig. (2-*

tailed) sebesar 0,200. Sehingga, dapat disimpulkan bahwa sampel tersebut berdistribusi normal.

Uji Multikolinearitas

Uji Multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (Ghozali, 2016:103). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel independen atau variabel bebas. Multikolinearitas juga dapat diukur dengan nilai *tolerance* dan nilai *variance inflation factor* (VIF).

- Jika nilai *tolerance* $> 0,10$ dan *variance inflation factor* (VIF) < 10 , maka dapat diartikan bahwa tidak terjadi multikolinearitas.
- Jika nilai *tolerance* $< 0,10$ dan *variance inflation factor* (VIF) > 10 , maka dapat diartikan bahwa terjadi multikolinearitas.

Tabel IV
Hasil Uji Multikolinearitas

Coefficients ^a			
Model		Collinearity Statistics	
		Tol	VIF
1	(Constant)		
	CR	,811	1,233
	DER	,930	1,075
	TOTAL ASET	,913	1,095
	ROA	,894	1,118
a. Dependent Variable: EPS			

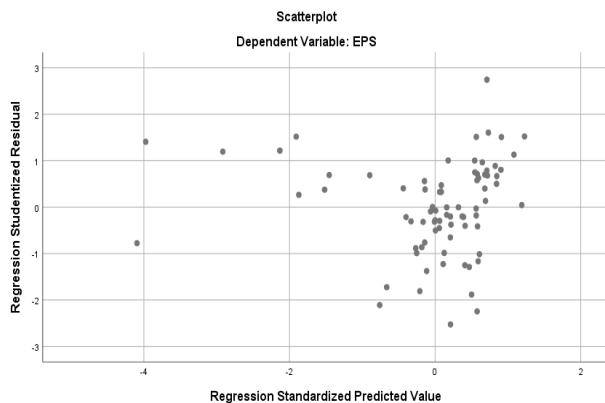
Sumber: Olah Data SPSS 25, 2021

Berdasarkan tabel IV, dapat diketahui bahwa hasil perhitungan yang menunjukkan tidak ada variabel independen yang memiliki nilai *variance inflation factor* (VIF) lebih dari 10 dan nilai *tolerance* kurang dari 0,10, sehingga tidak terjadi multikolinieritas antar variabel independen (bebas).

Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk mengetahui apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Data yang baik adalah data yang bebas dari Heteroskedastisitas (Ghozali,2011). Ada beberapa cara atau uji yang digunakan untuk menguji heteroskedastisitas, tetapi dalam penelitian ini menggunakan metode grafik. Metode grafik digunakan untuk mendeteksi ada tidaknya heteroskedastisitas dengan melihat ada tidaknya pola tertentu pada grafik *scatterplot* antara SRESID dan ZPRED. Berikut adalah hasil data yang diolah dari uji *scatterplot*

PENGARUH RASIO LIKUIDITAS, RASIO *LEVERAGE*, *FIRM SIZE*, DAN PROFITABILITAS TERHADAP *FINANCIAL DISTRESS* PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA TAHUN 2017-2019



Gambar II
Hasil Uji Heteroskedastisitas

Sumber: Olah Data SPSS 25, 2021

Berdasarkan Gambar II, *Scatterplot* di atas menunjukkan bahwa titik-titik menyebar secara acak di atas maupun di bawah angka 0 pada sumbu Y dan tidak membentuk pola tertentu. Hal tersebut dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas pada model regresi, sehingga model regresi layak dipakai untuk memprediksi variabel dependen berdasarkan masukan variabel independen.

Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi dilakukan untuk menguji apakah dalam model regresi linier terdapat korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pada periode t-1 (sebelumnya). Model regresi dikatakan baik apabila terhindar dari autokorelasi. Pengujian autokorelasi dilakukan dengan melihat hasil dari *Durbin Watson*. Berikut adalah tabel hasil uji autokorelasi:

Tabel V
Hasil Uji Autokorelasi

Model Summary ^b		
Model	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	2,1183281	1,993
a. Predictors: (Constant), ROA, TOTAL ASET, DER, CR		
b. Dependent Variable: EPS		

Sumber: Olah Data SPSS 25, 2021

Berdasarkan tabel V, hasil pengujian di atas menunjukkan bahwa pada tingkat signifikansi 5% dengan 78 data sampel menghasilkan nilai *Durbin Watson* sebesar 1,993, nilai dL sebesar 1,5265 dan dU sebesar 1,7415. Maka $4 - 1,7415 = 2,2585$ Syarat tidak terjadi autokorelasi adalah $dU < DW < 4 - dU$. Sehingga diperoleh $1,7415 < 1,993 < 2,2585$. Hasil uji autokorelasi dapat disimpulkan bahwa tidak ada autokorelasi pada data tersebut.

Uji Hipotesis

Analisis Regresi Linear Berganda

Hasil uji regresi linear berganda digunakan untuk mengetahui pengaruh lebih dari satu variabel independen terhadap variabel dependen (Ghozali, 2011). Dalam penelitian ini, analisis regresi linear berganda digunakan untuk mengetahui besarnya pengaruh dari variabel independen (X) yaitu rasio likuiditas, rasio *leverage*, *firm size* dan profitabilitas terhadap variabel dependen (Y) yaitu *financial distress*. Berikut tabel hasil uji regresi linear berganda :

Tabel VI
Hasil Uji Regresi Linear Berganda

Coefficients ^a				
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients
		B	Std. Error	Beta
1	(Constant)	-,051	6,334	
	CR	-,001	,183	-,001
	DER	-,076	,172	-,048
	TOTAL ASET	-,017	,224	-,009
	ROA	10,734	2,895	,418
a. Dependent Variable: EPS				

Sumber: Olah Data SPSS 25, 2021

Berdasarkan tabel IV-5 hasil uji di atas, dapat diperoleh persamaan regresi linear berganda sebagai berikut:

$$Y = a + b_1 X_1 + b_2 X_2 + b_3 X_3 + b_4 X_4 + e$$

$$Y = - 0,051 - 0,001 X_1 - 0,076 X_2 - 0,017 X_3 + 10,734 X_4 + e$$

Persamaan regresi linear berganda di atas dapat dijelaskan bahwa:

- a. Konstanta (a) sebesar - 0,051 yang berarti bahwa rasio likuiditas (CR), rasio *leverage* (DER), *firm size* (total aset) dan profitabilitas (ROA) dianggap konstan.
- b. Koefisien regresi rasio likuiditas (CR) sebesar - 0,001 yang berarti bahwa setiap penambahan satu variabel rasio likuiditas (CR) independen dapat menurunkan persentase *financial distress* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2017-2019 sebesar 0,1%.
- c. Koefisien regresi rasio *leverage* (DER) sebesar - 0,076 yang berarti bahwa setiap penambahan satu variabel rasio *leverage* (DER) dapat menurunkan persentase *financial distress* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2017-2019 sebesar 7,6%.
- d. Koefisien regresi *firm size* (total aset) sebesar - 0,017 yang berarti bahwa setiap penambahan satu variabel *firm size* (total aset) dapat menurunkan persentase *financial distress* pada perusahaan manufaktur yang

PENGARUH RASIO LIKUIDITAS, RASIO *LEVERAGE*, *FIRM SIZE*, DAN PROFITABILITAS TERHADAP *FINANCIAL DISTRESS* PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA TAHUN 2017-2019

terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2017-2019 sebesar 1,7%.

- e. Koefisien regresi profitabilitas (ROA) sebesar 10,734 yang berarti bahwa setiap penambahan satu variabel *firm size* (total aset) dapat meningkatkan persentase *Financial Distress* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2017-2019 sebesar 10,734.

Uji Signifikansi Parsial (Uji-t)

Uji Signifikansi Parsial (Uji-t) dilakukan untuk mengetahui seberapa jauh satu variabel independen (rasio likuiditas, rasio *leverage*, *firm size* dan profitabilitas) secara individual menerangkan variabel dependen (*financial distress*). Adapun kriteria uji signifikansi parsial (uji-t) adalah ketika tidak ada pengaruh signifikansi apabila $t_{hitung} < t_{tabel}$ dan signifikansi $> 0,05\%$. Lalu ketika terdapat pengaruh signifikansi apabila $t_{hitung} > t_{tabel}$ dan signifikansi $< 0,05\%$. Berikut adalah tabel hasil uji parsial (uji t) :

**Tabel VII
Hasil Uji Signifikansi Parsial (Uji-t)**

Coefficients ^a			
Model		T	Sig.
1	(Constant)	-,008	,994
	CR	-,005	,996
	DER	-,438	,662
	TOTAL ASET	-,077	,939
	ROA	3,708	,000

a. Dependent Variable: EPS

Sumber: Olah Data SPSS 25, 2021

Berdasarkan tabel VII, diperoleh nilai t_{tabel} sebesar 1,99300. Sehingga untuk uji t dapat disimpulkan sebagai berikut:

- a. Variabel rasio likuiditas (CR) secara statistik menunjukkan hasil yang tidak signifikan. Hal ini dapat dilihat dari t_{hitung} sebesar $-0,005$ lebih kecil dari t_{tabel} 1,99300 dengan signifikansi sebesar 0,996 lebih besar dari 0,05 (5%), sehingga hipotesis pertama (H_1) yang menyatakan bahwa rasio likuiditas berpengaruh terhadap *financial distress* ditolak.
- b. Variabel rasio *leverage* (DER) secara statistik menunjukkan hasil yang tidak signifikan. Hal ini dapat dilihat dari t_{hitung} sebesar $-0,438$ lebih kecil dari t_{tabel} 1,99300 dengan nilai signifikansi sebesar 0,662 lebih besar dari 0,05 (5%), sehingga hipotesis kedua (H_2) yang menyatakan bahwa rasio *leverage* berpengaruh terhadap *financial distress* ditolak.
- c. Variabel *firm size* (total aset) secara statistik menunjukkan hasil yang tidak signifikan. Hal ini dapat dilihat dari t_{hitung} sebesar $-0,077$ lebih kecil dari t_{tabel} 1,99300 dengan nilai signifikansi sebesar 0,939 lebih besar dari 0,05 (5%), sehingga hipotesis ketiga

(H_3) yang menyatakan bahwa *firm size* berpengaruh terhadap *financial distress* ditolak.

- d. Variabel profitabilitas (ROA) secara statistik menunjukkan hasil yang signifikan. Hal ini dapat dilihat dari t_{hitung} sebesar 3,708 lebih besar dari t_{tabel} 1,99300 dengan nilai signifikansi sebesar 0,000 lebih kecil dari 0,05 (5%), sehingga hipotesis keempat (H_4) yang menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh terhadap *financial distress* diterima.

Uji Signifikansi Simultan (Uji-F)

Uji signifikansi simultan (uji F) dilakukan untuk menunjukkan apakah semua variabel independen yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen. Hasil uji ini berdasarkan nilai F yang diturunkan dari tabel ANOVA (*Analysis of Variance*) yang dapat dilihat pada tabel berikut ini:

**Tabel VIII
Hasil Uji Signifikansi Simultan (Uji-F)**

ANOVA ^a			
Model		F	Sig.
1	Regression	3,781	,008 ^b
	Residual		
	Total		

a. Dependent Variable: EPS
b. Predictors: (Constant), ROA, TOTAL ASET, DER, CR

Sumber: Olah Data SPSS 25, 2021

Berdasarkan tabel VIII, diperoleh nilai F tabel sebesar 2,495. Sehingga untuk Uji F dapat disimpulkan bahwa variabel independen (X) dapat mempengaruhi variabel dependen secara signifikan. Hal ini dilihat dari nilai signifikansi sebesar 0,008 lebih kecil dari 0,05 (5%) dan F_{hitung} 3,781 lebih besar dari F_{tabel} 2,495 yang menunjukkan bahwa variabel rasio likuiditas, rasio *leverage*, *firm size*, dan profitabilitas secara simultan berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*, sehingga hipotesis kelima (H_5) yang menyatakan bahwa rasio likuiditas, rasio *leverage*, *firm size* dan profitabilitas secara simultan berpengaruh terhadap *financial distress* diterima.

Koefisien Determinasi (*Adjusted R²*)

Pengujian regresi linear berganda ini dianalisis pula dengan besarnya koefisien determinasi (*Adjusted R²*). Uji koefisien determinasi (*Adjusted R²*) dalam penelitian ini digunakan untuk mengetahui besarnya pengaruh variabel independen (rasio likuiditas, rasio *leverage*, *firm size* dan profitabilitas) terhadap variabel dependen (*financial distress*). Berikut merupakan tabel hasil uji koefisien determinasi, yaitu:

PENGARUH RASIO LIKUIDITAS, RASIO *LEVERAGE*, *FIRM SIZE*, DAN PROFITABILITAS TERHADAP *FINANCIAL DISTRESS* PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA TAHUN 2017-2019

Tabel IX
Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model Summary ^b			
Model	R	R Square	Adjusted R Square
1	,414 ^a	,172	,126
a. Predictors: (Constant), ROA, TOTAL ASET , DER, CR			
b. Dependent Variable: EPS			

Sumber: Olah Data SPSS 25, 2021

Berdasarkan tabel IX, hasil uji koefisien determinasi (*adjusted R²*), dapat diketahui bahwa nilai *Adjusted R²* sebesar 0,126 atau sebesar 12,6%, sehingga dapat dikatakan bahwa sebesar 12,6% variasi *financial distress* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2019 disebabkan oleh keempat variabel independen dalam penelitian ini yaitu rasio likuiditas, rasio *leverage*, *firm size*, dan profitabilitas, sedangkan 0,874 atau 87,4% sisanya disebabkan oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

PEMBAHASAN

Pengaruh Rasio Likuiditas Terhadap *Financial Distress*

Rasio likuiditas dalam penelitian ini diukur dengan *current ratio* (CR). *Current ratio* (CR) merupakan perhitungan dengan mempertimbangkan perbandingan antara aktiva lancar dengan hutang lancar untuk masing-masing perusahaan. Hipotesis pertama yang diajukan dalam penelitian ini adalah rasio likuiditas berpengaruh terhadap *financial distress*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai t_{hitung} sebesar $-0,005$ lebih kecil dari t_{tabel} 1,99300 dengan signifikansi sebesar 0,996 lebih besar dari 0,05 (5%). Hasil tersebut menunjukkan bahwa rasio likuiditas tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial distress* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2019, sehingga hipotesis pertama (H_1) yang menyatakan bahwa rasio likuiditas berpengaruh terhadap *financial distress* ditolak.

Hal tersebut bisa disebabkan karena perusahaan dapat melunasi kewajiban jangka pendeknya. Menurut Rohmadini (2018) ketentuan rasio likuiditas yang dianggap baik adalah berada pada kisaran 2,00, artinya setiap 1,00 hutang lancar yang dimiliki perusahaan maka tersedia 200% aset lancar untuk menutupinya. Hal ini akan lebih menjamin bahwa perusahaan akan mampu melunasi kewajiban lancarnya yang jatuh tempo secara tepat waktu sehingga potensi *financial distress* akan semakin kecil. Rata-rata rasio likuiditas perusahaan manufaktur tahun 2017-2019 berada di atas 1,00, yaitu sebesar 1,643269 yang berarti aktiva lancar perusahaan mampu untuk menutupi hutang lancar perusahaan.

Hasil penelitian tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ayu, Handayani, & Topowijono (2017) yang menyatakan bahwa rasio likuiditas yang diukur menggunakan *current ratio* tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *financial distress*.

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Widhiari dan Merkusiwati (2015) yang menyatakan bahwa rasio likuiditas yang diukur menggunakan *current ratio* berpengaruh negatif terhadap *financial distress*. Perbedaan hasil penelitian ini dapat disebabkan karena perbedaan sampel dan tahun penelitian. Rasio likuiditas tidak terdapat pengaruh yang signifikan terhadap *financial distress* karena tidak adanya perbedaan yang berarti antara likuiditas perusahaan yang mengalami kondisi *financial distress* dan perusahaan yang tidak mengalami *financial distress*.

Pengaruh Rasio *Leverage* Terhadap *Financial Distress*

Rasio *leverage* dalam penelitian ini diukur dengan *debt to equity ratio* (DER). *Debt to equity ratio* (DER) merupakan perhitungan antara total hutang dengan ekuitas untuk masing-masing perusahaan. Hipotesis kedua yang diajukan dalam penelitian ini adalah rasio *leverage* berpengaruh terhadap *financial distress*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa t_{hitung} sebesar $-0,438$ lebih kecil dari t_{tabel} 1,99300 dengan nilai signifikansi sebesar 0,662 lebih besar dari 0,05 (5%). Hasil tersebut menunjukkan bahwa rasio *leverage* tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial distress* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2019. Sehingga, hipotesis kedua (H_2) yang menyatakan bahwa rasio *leverage* berpengaruh terhadap *financial distress* ditolak.

Hal tersebut dapat disebabkan karena perusahaan memiliki total hutang yang tinggi tetapi total aset yang dimiliki perusahaan juga tinggi, sehingga perusahaan mampu membayar hutang menggunakan aset yang dimiliki perusahaan. Perusahaan cenderung lebih berhati-hati dalam memanfaatkan hutang jangka pendek dan jangka panjang dalam penggunaan operasional perusahaan. Selain itu, perusahaan yang besar juga cenderung melakukan pembiayaan pinjaman bank, perusahaan yang memiliki tingkat rasio *leverage* yang tinggi dengan ukuran perusahaan yang besar dapat melakukan diversifikasi pada usahanya (Eminingtyas, 2017).

Hasil penelitian tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Widhiari dan Merkusiwati (2015) yang menyatakan bahwa rasio *leverage* tidak mampu mempengaruhi kemungkinan *financial distress*. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Harianti dan Paramita (2019) yang menyatakan bahwa rasio *leverage* berpengaruh positif terhadap *financial distress*.

Pengaruh *Firm Size* Terhadap *Financial Distress*

Firm Size dalam penelitian ini diukur dengan cara melakukan Ln pada total aset. Hipotesis kedua yang diajukan dalam penelitian ini adalah *firm size* berpengaruh negatif terhadap *Financial Distress*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai t_{hitung} sebesar $-0,077$ lebih kecil dari t_{tabel} 1,99300 dengan nilai signifikansi sebesar 0,939 lebih besar dari 0,05 (5%). Berdasarkan

PENGARUH RASIO LIKUIDITAS, RASIO *LEVERAGE*, *FIRM SIZE*, DAN PROFITABILITAS TERHADAP *FINANCIAL DISTRESS* PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA TAHUN 2017-2019

hasil tersebut menunjukkan bahwa *firm size* tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial distress* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2019, sehingga hipotesis ketiga (H_3) yang menyatakan bahwa *firm size* berpengaruh terhadap *financial distress* ditolak.

Hal tersebut dapat disebabkan karena perusahaan yang memiliki total aset yang besar maupun kecil memiliki mitra kerja yang banyak dan memiliki tingkat investasi yang tinggi, selain itu dapat dikarenakan kondisi perekonomian yang berubah-ubah setiap tahunnya yang dapat memungkinkan perusahaan mengalami tekanan keuangan (Eminingtyas, 2017).

Hasil penelitian tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Eminingtyas (2017) yang menyatakan bahwa *firm size* tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Murni (2018) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan (*firm size*) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *financial distress*.

Pengaruh Profitabilitas Terhadap *Financial Distress*

Profitabilitas dalam penelitian ini diukur dengan *return on asset* (ROA). *Return on asset* (ROA) merupakan perhitungan antara laba bersih dengan total aktiva untuk masing-masing perusahaan. Hipotesis keempat yang diajukan dalam penelitian ini adalah profitabilitas berpengaruh terhadap *financial distress*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa t_{hitung} sebesar 3,708 lebih besar dari t_{tabel} 1,99300 dengan nilai signifikansi sebesar 0,000 lebih kecil dari 0,05 (5%). Hasil tersebut menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap *financial distress* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2019, sehingga hipotesis keempat (H_4) yang menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh terhadap *financial distress* diterima.

Menurut Rodoni dan Ali (2014:190) pendapatan yang diperoleh perusahaan harus mampu menutup seluruh biaya yang dikeluarkan dan menghasilkan laba bersih. Besarnya laba bersih sangat penting bagi perusahaan untuk melakukan reinvestasi, sehingga akan menambah kekayaan bersih perusahaan untuk menjamin kepentingan pemegang saham. Oleh karena itu, perusahaan harus selalu berupaya meningkatkan pendapatan dan mengendalikan tingkat biaya. Ketidakmampuan perusahaan mempertahankan keseimbangan pendapatan dan biaya menyebabkan perusahaan mengalami *financial distress*.

Hasil penelitian tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Christine, *et all* (2019) yang menyatakan bahwa profitabilitas (ROA) berpengaruh positif dan signifikan terhadap *financial distress*. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ayu, Handayani, & Topowijono (2017) yang menyatakan bahwa profitabilitas (ROA)

berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *financial distress*.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis yang telah dibahas pada pembahasan bab sebelumnya mengenai *financial distress* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2019, maka dapat diambil beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Rasio likuiditas yang diukur menggunakan *current ratio* tidak berpengaruh terhadap *financial distress*, sehingga hipotesis pertama (H_1) ditolak. Hal tersebut bisa disebabkan karena perusahaan dapat melunasi kewajiban jangka pendeknya
2. Rasio *leverage* yang diukur menggunakan *debt to equity ratio* tidak berpengaruh terhadap *financial distress*, sehingga hipotesis kedua (H_2) ditolak. Hal tersebut dapat disebabkan karena perusahaan memiliki total hutang yang tinggi tetapi total aset yang dimiliki perusahaan juga tinggi, sehingga perusahaan mampu membayar hutang menggunakan aset yang dimiliki perusahaan
3. *Firm size* yang diukur menggunakan total aset tidak berpengaruh terhadap *financial distress*, sehingga hipotesis ketiga (H_3) ditolak. Hal tersebut dapat disebabkan karena perusahaan yang memiliki total aset yang besar maupun kecil memiliki mitra kerja yang banyak dan memiliki tingkat investasi yang tinggi.
4. Profitabilitas yang diukur menggunakan *return on asset* berpengaruh positif terhadap *financial distress*, sehingga hipotesis keempat (H_4) diterima. Hal ini menunjukkan bahwa besarnya laba bersih sangat penting bagi perusahaan untuk melakukan reinvestasi, sehingga akan menambah kekayaan bersih perusahaan untuk menjamin kepentingan pemegang saham. Oleh karena itu, perusahaan harus selalu berupaya meningkatkan pendapatan dan mengendalikan tingkat biaya. Ketidakmampuan perusahaan mempertahankan keseimbangan pendapatan dan biaya menyebabkan perusahaan mengalami *financial distress*.
5. Hasil penelitian uji signifikansi simultan (Uji-F) menunjukkan bahwa variabel independen (X) dapat mempengaruhi variabel dependen secara signifikan, sehingga hipotesis kelima (H_5) yang menyatakan bahwa rasio likuiditas, rasio *leverage*, *firm size* dan profitabilitas secara simultan berpengaruh terhadap *financial distress* diterima.

Keterbatasan

Berdasarkan pembahasan pada bab IV serta kesimpulan pada bab V yang diperoleh dari penelitian, masih ada keterbatasan mengenai isi dan hasil didalamnya yaitu penelitian ini hanya menggunakan 4 variabel independen yaitu rasio likuiditas, rasio *leverage*,

PENGARUH RASIO LIKUIDITAS, RASIO *LEVERAGE*, *FIRM SIZE*, DAN PROFITABILITAS TERHADAP *FINANCIAL DISTRESS* PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA TAHUN 2017-2019

firm size, dan profitabilitas, sedangkan masih banyak variabel lain yang dapat mempengaruhi *financial distress*. Sehingga disarankan bagi peneliti selanjutnya untuk dapat menambahkan variabel lain yang diduga dapat mempengaruhi *financial distress*.

Implikasi

Implikasi Praktis

1. Bagi Investor

Investor akan melakukan investasi dengan melihat rasio profitabilitas agar mengetahui keadaan suatu perusahaan, sehingga investor dapat lebih teliti, berhati-hati dan lebih mudah dalam mengambil keputusan investasi di suatu perusahaan..

2. Bagi Perusahaan

Perusahaan harus memperhatikan profitabilitas perusahaan, dalam hal ini adalah *return on asset* (ROA). Dengan begitu pihak manajemen dapat mengatur kembali perusahaan dan dapat menentukan langkah untuk mengatasi masalah *financial distress*.

Implikasi Teoritis

Berdasarkan hasil pengujian mengenai rasio likuiditas, rasio *leverage*, *firm size* dan profitabilitas terhadap *financial distress* terdapat beberapa temuan dalam penelitian ini yaitu profitabilitas berpengaruh positif terhadap *financial distress*. Hal tersebut menunjukkan bahwa pendapatan yang diperoleh perusahaan mampu menutup seluruh biaya yang dikeluarkan dan menghasilkan laba bersih. Besarnya laba bersih sangat penting bagi perusahaan untuk melakukan reinvestasi, sehingga akan menambah kekayaan bersih perusahaan untuk menjamin kepentingan pemegang saham. Maka, perusahaan harus meningkatkan pendapatan dan mengendalikan tingkat biaya. Ketidakmampuan perusahaan mempertahankan keseimbangan pendapatan dan biaya menyebabkan perusahaan mengalami *financial distress*. Hal tersebut sejalan dengan teori agensi, keputusan dalam pemberian wewenang dari pemilik ke agen bertujuan untuk mengelola dan mengambil keputusan atas perusahaan.

Rasio likuiditas, rasio *leverage*, dan *firm size* tidak berpengaruh terhadap *financial distress*. Hal tersebut disebabkan karena perusahaan dapat melunasi kewajiban jangka pendeknya. Perusahaan dengan total hutang yang tinggi memiliki total aset yang tinggi, sehingga mampu membayar hutang menggunakan aset yang dimiliki. Perusahaan dengan total aset yang besar maupun kecil memiliki mitra kerja yang banyak dan tingkat investasi yang tinggi, sehingga besar kecilnya total aset perusahaan tidak mempengaruhi *financial distress*. Berdasarkan teori sinyal (*signalling theory*), perusahaan yang bagus akan memberikan sinyal positif terhadap pihak eksternal (investor dan kreditur) melalui laporan keuangan yang diterbitkan, karena perusahaan dianggap telah mampu dalam pengelolaannya dan terhindar dari *financial distress*

DAFTAR PUSTAKA

- Amanda, Y., & Tasman, A. 2019. Pengaruh Likuiditas, *Leverage*, *Sales Growth* Dan Ukuran Perusahaan Terhadap *Financial Distress* Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2015-2017. Ecogen. Hal 453-461.
- Amin Widjaja Tungga. 2009. *Akuntansi Manajemen*. Harvindo. Jakarta.
- Arieza, U. (2018, Mei Selasa). *Dwi Aneka Jaya Kemasindo Henggang dari Bursa, Ini Penjelasan BEI*. Dipetik Oktober Selasa, 2020, dari idxchannel.okezone.com.
- Arif Hidayat, Muhammad Dan Wahyu Meiranto. 2014. *Prediksi Financial Distress* Perusahaan Manufaktur Di Indonesia, Volume 3. Nomor 3. Tahun 2014. Halaman 1-11.
- Arikunto, Suharsimi. 2005. *Manajemen Penelitian. Edisi Revisi*. Penerbit Rineka Cipta, Jakarta.
- BPS Menyebut Industri Manufaktur Kian Tumbuh Melambat. (2020, Februari Senin). Dipetik Oktober Kamis, 2020, dari cnnindonesia.com.
- Dwijayanti, S, Patricia, Febrina. 2010. Penyebab Dampak Dan Prediksi Dari *Financial Distress* Serta Solusi Untuk Mengatasi *Financial Distress*. *Jurnal Akuntansi Kontemporer*. Volume 2. No. 2. (Juli): Hal 191-205.
- Eliu, Viggo. 2014. Pengaruh *Financial Leverage* Dan *Firm Growth* Terhadap *Financial Distress*. *Jurnal Finesta*. Vol.2, No 2. Hal 6-11.
- Dermawan, Syahril., 2014. *Manajemen Keuangan Lanjutan*. Edisi Pertama, Mitra Wacana Media, Jakarta.
- Fahmi, Irham. 2014. *Analisa Kinerja Keuangan*. Bandung : Alfabeta.
- Gamayumi, Rindu Rika. 2011. "Analisis Ketepatan Model Altman Sebagai Alat Ukur Untuk Memprediksi Kebangkrutan". *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, Volume.16, No.2.
- Ghozali, Imam. 2011. *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS, Edisi 4*. BP-UNDIP. Semarang.
- _____. 2013. *Analisis Multivariate Dan Ekonometris Teori Konsep, Dan Aplikasi Dengan Eviews 8*. Semarang : Universitas Diponegoro Semarang.

PENGARUH RASIO LIKUIDITAS, RASIO *LEVERAGE*, *FIRM SIZE*, DAN PROFITABILITAS TERHADAP *FINANCIAL DISTRESS* PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA TAHUN 2017-2019

- _____. 2016. *Aplikasi Analisis Multivariete Dengan Program IBM SPSS 23 (Edisi 8)*. Cetakan Ke VIII. Semarang : Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- _____. 2018. *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 25*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Gujarati, Damodar. 1993. *Ekonometrika Dasar, Cetakan Ketiga*. Jakarta: Erlangga.
- Hanafi, Mamduh M. Dan Abdul Halim. 2014. *Analisis Laporan Keuangan*. Edisi Tujuh., UPP AMP YKPN, Yogyakarta.
- Hanifah, O. E., & A. Purwanto. 2013. "Pengaruh Struktur Coporate Governance Dan Financial Indicators Terhadap Kondisi Financial Distress." *Diponegoro Journal Of Accounting*. Volume 2 Nomor 2 Hal 1- 15.
- Hapsari, E. Indri. 2012. "Kekuatan Rasio Keuangan Dalam Memprediksi Kondisi Financial Distress Perusahaan Manufaktur Di BEI". *Jurnal Dinamika Manajemen*. Volume.3, No, 2. Universitas Negeri Semarang.
- Jonathan Sarwono Dan Herlina Budiono. 2012. *Aplikasi Untuk Riset Skripsi, Tesis Dan Disertasi Menggunakan SPSS, AMOS Dan Excel*. Jakarta : Andi
- Kasmir. 2010. *Pengantar Manajemen Keuangan Edisi Pertama Cetakan Kedua*. Kencana Jakarta.
- Kayo, E. S. (2016, Januari Kamis). *Delisting*. Dipetik Oktober Kamis, 2020, dari sahamok.net: <https://www.sahamok.net/emiten/saham-delisting/>
- Liana, D., & Sutrisno. 2014. Analisis Rasio Keuangan Untuk Memprediksi Kondisi Financial Distress Perusahaan Manufaktur. *Jurnal Studi Manajemen Dan Bisnis*, Volume. 1, No 2, Tahun 2014.
- Manufaktur Global Melambat, Indonesia Kian Melesat*. (2019, Oktober Jumat). Dipetik Oktober Selasa, 2020, dari kemenperin.go.id.
- Mulyanto, Heru Dan Anna Wulandari. 2010. *Penelitian: Metode & Analisis*. Semarang: CV Agung.
- Murni. 2018. Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat *Financial Distress* Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di BEI Tahun 2010- 2014. *Jurnal Akuntansi Dan Bisnis*, Volume. 4 (1), P-ISSN:2243-3071 E-ISSN: 2503-0337.
- Murniati Dan Enny Arita. 2016. Analisis Diskriminan (*Z-Score*) *Altman* Untuk Memprediksi Kondisi *Financial Distress* Perusahaan Industri Barang Konsumsi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2009- 2013. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Dharma Andalas*, Volume 18 No. 1, Januari 2016.
- Prof. Dr. Sugiyono. 2018. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Rahmawati, W. (2019, Juni Jumat). *Ini kata BEI soal delisting saham Sekawan Intipratama (SIAP)*. Dipetik Oktober Senin, 2020, dari Kontan.co.id.
- Sastriana, D., & Fuad. 2013. Pengaruh *Corporate Governance* Dan *Firm Size* Terhadap Perusahaan Yang Mengalami Kesulitan Keuangan (*Financial Distress*). *Diponegoro Journal Of Accounting*.
- SOBI putuskan delisting dari bursa, lusa*. (2017, Maret Selasa). Dipetik Oktober Selasa, 2010, dari Kontan.co.id: <https://investasi.kontan.co.id/news/sobi-putuskan-delisting-dari-bursa-lusa>.
- Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*. Bandung : Alfabeta
- _____. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- _____. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- _____. 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung : Alfabeta, CV.
- Sujoko dan Soebiantoro, Ugy. 2007. Pengaruh struktur kepemilikan saham, leverage, faktor intern dan faktor ekstern terhadap nilai perusahaan (studi empiris pada perusahaan manufaktur dan non manufaktur di Bursa Efek Jakarta). *Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan*. Vol. 9, No. 1, hal 41-48.
- Suliyanto. 2011. "*Ekonometrika Terapan: Teori Dan Aplikasi Dengan SPSS*". Edisi 1. Yogyakarta: ANDI Yogyakarta.

**PENGARUH RASIO LIKUIDITAS, RASIO *LEVERAGE*, *FIRM SIZE*, DAN
PROFITABILITAS TERHADAP *FINANCIAL DISTRESS* PADA PERUSAHAAN
MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA
TAHUN 2017-2019**

- Toto Prihadi. 2008. *Deteksi Cepat Kondisi Keuangan : 7 Analisis Rasio Keuangan*. Cetakan 1. Jakarta : PPM.
- Wahyuningtyas, Fitria. 2010. "Penggunaan Laba Dan Arus Kas Untuk Memprediksi Kondisi *Financial Distress* (Studi Kasus Pada Perusahaan Bukan Bank Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2005-2008)". Skripsi, Universitas Diponegoro. Semarang.
- Widarjo, Wahyu Dan Setiawan, Doddy. 2009. "Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Kondisi *Financial Distress* Perusahaan Otomotif". *Jurnal Bisnis Dan Akuntansi*, Volume. XI No.2, Agustus 2009. Hal 107-119.
- Widhiari, N. L., & Merkusiwati, N. K. (2015). Pengaruh Rasio Likuiditas, *Leverage*, *Operating Capacity*, Dan *Sales Growth* Terhadap *Financial Distress*. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*. Hal 456-46